**BAB IV**

**LAPORAN PENELITIAN**

1. **Paparan Data**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Pamekasan peserta didik kelas VIII tahun pelajaran 2019 pada bulan 03 April 2019, yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian diperoleh data mengenai gambaran prilaku membolos, yang akan diKonseling individu dengan pendekatan Behavioral untuk memperbaiki prulaku peserta didik tersebut sehingga menjadi prilaku yang bermoral.

Dalam bab ini akan mengemukakan tentang paparan data dan temuan penelitian, setelah paparan teoritis yang dikemukakan bab sebelumnya. Paparan data dan temuan penelitian akan mengkoprasikan dengan temuan dilapangan serta sejarah singkat keadaan lembaga SMAN 2 Pamekasan, yang berupa hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

1. **Profil SMAN 2 Pamekasan**

Nama sekolah : Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pamekasan

Telepon/HP : 0324-322133

Jenjang Pendidikan : SMAN 2

Status Sekolah : Negeri

Alamat : Jln. Joko Tole No. 234 Pamekasan

Wilayah : Kota

RT/RW : 3/4

Kode Pos : 69362

Desa/Kelurahan : Baru Rambat Timur /Panaan

Kecamatan : Pademawu

Kabupaten : Pamekasan

Akreditasi : A

Tahun Berdiri : 1979

1. **Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Sekolah Menengah AtasNegeri Pamekasan**

Sekolah ini berdiri Tahun 1973 berdasarkan surat keputusan No. 0236/0/1973 Tanggal 18 Desemsember 1973 dengan nama SMPP Skolah Menengah Pembangunan Persiapan) yang berlokasi dijalan Jokotole 234 Pamekasan, desa Baru Rambat Timur, kecamatan pademawu, kabupaten pamekasan, dengan kepala sekolah pertama di jabat oleh Bpk. Ahmad Rohadi, BA. Sekolah ini seperti sekolah kejuruan selain jurusan IPA dan IPS juga dibekali keterampilan tata boga, tata busana dan teknik elektro, agar kelulusannya memiliki kompetensi dan langsung terjun ke masyarakat.

Pada tahun 1985 SMPP pecah menjadi dua sekolah. Yaitu SMAN 1 dan SMAN 2 dan masing-masing berdiri sendiri. Kepala sekolah SMAN 1 Pamekasan dijabat oleh Bpk. Hapi, BA. Sedangkan kepala sekolah SMAN 2 Pamekasan dijabat oleh Bpk Syaiful bahri, BA sebagai kepala sekolah pertama. Dengan surat keputusan pendirian No. 0353/0/1985 Tanggal 19 Agustus 1985 dan alumni SMPP masuk SMAN 2 Pamekasan, hingga saat ini alumni SMPP/SMAN 2 Pamekasan sudah banyak berkiprah di instansi pusat maupun daerah. Sehingga para lumninya banyak yang memiliki prestasi di bidang masing-masing.

1. **Visi dan Misi Sekolah Menengah AtasNegeri 2 pamekasan**

Setiap lembaga pendidikan pastilah punya visi dan misi yang menunjukkan apa target atau tujuan dari lembaga tersebut. Maka dari itu Sekolah Menengah AtasNegeri 2 juga mempunyai visi dan misi sebagai berikut: O/05/03/19.

1. Visi Sekolah

“ Berkembangnya manusia unggul berwawasan luas dan mampu bersaing di era baru”.

1. Misi Sekolah
2. Mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa
3. Meningkatkan pembelajaran yang menghasilkan sumberdaya manusia yang unggul, baik pengetahuan, sikap dan keterampilan.
4. Mengemangkan dasar dan program belajar menuju belajar mandiri yang penuh kesadaran, bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.
5. Mengembangkan life skill melalui kegiatan intrakurikuler.
6. Memamfaatkan kemajuanteknologi informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya untuk warga sekolah.
7. **Program dan kegiatan sekolah**

Program dan kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri2 Pamekasan kebanyakan program yang mendukung terhadap kemajuan sekolah dalam hal pemerolehan akreditasi, mempertahankan status sekolah dan pembuatan peraturan, juga yang mendukung terhadap pencapaian prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, pengembangan bimbingan mata pelajaran dan kesenian, olahraga seperti bola basket, Volly, Bulu Tangkis, dan Pramuka.

1. **Struktur organisasi**

Struktur organisasi ini merupakan susunan kepengurusan yang ada di Sekolah SMAN 2 pamekasan, struktur organisasi ini dibuat dengan harapan tugas yang telah dibebankan sesuai dengan jabatan dan tanggung jawabnya masing-masing dapat dilaksanakan dengan baik dengan adanya koordinasi dan kerjasama dalam pelaksa naannya. Sehingga sekolah tidak tumpang tindih untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah berdasarkan program-program yang disusun dalam struktur organisasi Sekolah Menengah Atas Negeri 2, Adapun struktur organisasi SMA Negeri 2 Pamekasan adalah sebagai berikut;

Brio Pendidikan

Kepala Sekolah

**Drs. Kamaruddin, M. Pd**

Komite sekolah

**Drs. H. Muakkam**

Tata Usaha

**Drs. Rini astutik**

Kurikulum

**Drs. Ahmad Jazuli**

Kesiswaan

**Dra. R. Ayu Lutfiani**

Sarpras

**Ridwan, S.pd, M.K. Pd**

Humas

**Drs. Joko Adi Susanto**

Penyusun Anggaran dan Laporan

**Drs. Hamid Gastara**

Bendahara

**Rini Astuti**

Operator SAI

**Ery Budiyasih**

Administrasi Persuratan

**Nur Anggraini**

BK/BP

**Dra. Nurul Kamariyah**

Administrasi umum

**Sulistia**

Guru

**............**

Cleaning Service

**Agus Hery Purnomo**

Security

**Herol Anwar**

Siswa

**.............**

Keterangan: : Garis Intruksi

: Garis Koordinasi

**Gambar 4.1 tentang Struktur Organisasi SMAN 2 Pamekasan**

1. **Keadaan Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana menunjang terbentuknya suasana yang langsung memberikan dorongan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar, oleh sebab itu keadaan sarana dan dan prasarana harus diusahakan lengkap untuk memberikan kepada siswa dan menciptakan situasi belajaryang kondusif dan inspiratif, sehingga dapat memberikan rangsangan pada anak agar bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Adapun data sarana dan prasarana yang diperoleh dari hasil wawancara di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Data Sarana Dan Prasarana**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis bangunan** | **Jumlah** | **Kondisi** |
| 1 | Kelas Mipa | 23 | Baik |
| 2 | Kelas Ips | 7 | Baik |
| 3 | Ruang Laboratorium Fisika | 1 | Baik |
| 4 | Ruang Laboratorium Biologi | 1 | baik |
| 5 | Ruang Laboratorium kimia | 1 | Baik |
| 6 | Ruang Laboratorium komputer | 1 | Baik |
| 7 | Ruang Laboratorium Bahasa | 1 | Baik |
| 8 | Ruang Multi Media | 1 | Baik |
| 9 | Ruang Perpustakaan | 1 | Baik |
| 10 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | Baik |
| 11 | Ruang Dewan Guru | 1 | Baik |
| 12 | Ruang Tata Usaha | 1 | Baik |
| 13 | Ruang BP/BK | 1 | Baik |
| 14 | Ruang UKS | 1 | Baik |
| 15 | Ruang OSIS | 1 | Baik |
| 16 | Ruang Ibadah/Mushalla | 1 | Baik |
| 17 | Kamar Mandi, WC Siswa | 5,5 | Baik |
| 18 | Kamar Mandi, WC Guru | 4,4 | Baik |
| 19 | Telepon | 1 | Baik |

**Gambar 4.2 tentang Kapasitas SMAN 2 Pamekasan**

1. **Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (Visi dan Misi BK, Struktur Organisasi BK, Tugas dan Fungsi Konselor)**
2. **Visi dan Misi BK**

Visi: **T**erwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil, berkarakter, berbudaya, mandiri dan berwawasan lingkungan sesuai dengan nilai luhur bangsa.

Misi: untuk mewujudkan visi tersebut SMANegeri 2 pamekasan memiliki misi sebagai berikut :

1. Melaksanakan sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) secara optimal
2. Memberi layanan pendidikan yang profesional dan akuntabel melalui manajemen berbasis sekolah (MBS).
3. Mengoptimalkan budi pekerti dan pendidikan keagamaan yang berbasis akhlaqul karimah.
4. Mengembangkan budaya pendidikan berbasis masyarakat pembelajar.
5. Mengembangkan sarana dan orasarana pendidikan yang presentatif.
6. Mengembangkan dan melaksanakan program adiwiyata disekolah.
7. Mewujudkan dan melaksanakan pencegahan, pencemaran dan kerusakan lingkungan.
8. Mewujudkan dan melaksanakan pengolahan sanpah organik dan anorganik.
9. Melestarikan dan memanfaatkan keanekaragaman hayati.
10. Mengembangkan sekolah yang bebas dari napza.
11. **Struktur BK di SMA Negeri 2 Pamekasan**

**Kepala Sekolah**

**Drs. KAMARUDDIN, M. Pd**

**Waka Sekolah**

Moh. Ridwan

**KOORDINATOR BK**

Dra. Nurul Kamariyah

**Waka Sekolah**

Drs. Djoko Adi Susanto

**Konselor III**

Dra. Siti Nurul Syufiati

KONSELOR 1

Drs. Muyan

**Konselor II**

Dra. Imanuna

**Konselor IIII**

**SISWA/SISWI**

**SMA NEGERI 2 PAMEKASAN**

**Gambar 4.3 tentang Struktur Organisasi BK SMAN 2 Pamekasan**

1. **Tugas dan fungsi konselor**

Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli bertugas:

1. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
2. Merencanakan, melaksanakan program Satlandan satkungbimbingan dan konseling.
3. Menilai proses hasil pelayanan dan menganalisis kegiatan bimbingan dan konseling.
4. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung yang dilaksanakan.
5. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya kepada koordinator dan kepala Madrasah
6. Mempersiapkan diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengurusan bidang BK.

Sedangkan fungsi konselor di Sekolah memiki peranan penting dalam membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangan sebagaimana tercantum dalam standart kompetensi kemandirian peserta didik dan kompetensi dasar (SKKPD). Dalam upaya mendukung pencapain tugas perkembangan tersebut, program Bimbingan dan Konseling dilaksanakan secara utuh dan kolaboratif dengan seluruh *stakeholder*sekolah.

1. **Gambaran Umum Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam di SMA Negeri 2 Pamekasan**

DAFTAR PEMBAGIAN JAM MENGARAJAR BK

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | NAMA GURU | KELAS YANG DITANGANI | JUMLAH SISWA YANG DIASUH |
| 1 | Drs. H. Muyanto, M.Pd  NIP. 195812311984031 075 | X IPA 6 = 35 Siswa  XI IPA 5 = 36 Siswa  XI IPA 4 = 36 Siswa  XI IPS 1 = 35 Siswa  XII IPA 3 = 25 Siswa  XII IPA 8 = 34 Siswa | 201 Siswa |
| 2 | Dra. Nurul Kamariyah  NIP. 196208081987032009 | X IPA 2 = 35 Siswa  X IPA 3 = 35 Siswa  XI IPA 2 = 31 Siswa  XI IPA 3 = 32 Siswa  XII IPA 2 = 24 Siswa  XII IPA 6 = 35 Siswa | 192 Siswa |
| 3 | Dra. Imanuna  NIP. 196206051989022001 | X IPA 1 = 35 Siswa  X IPA 7 = 35 Siswa  X IPS 1 = 32 Siswa  XI IPA 7 = 36 Siswa  XII IPA 1 = 24 Siswa  XII IPA 7 = 35 Siswa | 197 Siswa |
| 4 | Rr. Siti Nurul Sufiati, S.Pd  NIP. 196108011985122001 | X IPA 4 = 35 Siswa  X IPS 2 = 34 Siswa  XI IPA 8 = 36 Siswa  XI IPS 2 = 33 Siswa  XII IPA 4 = 36 Siswa  XII IPS 2 = 21 Siswa | 195 Siswa |
| 5 | Siti Mardiana, S. Pd | X IPA 5 = 35 Siswa  X IPS 3 = 33 Siswa  XI IPA 6 = 36 Siswa  XII IPA 5 = 35 Siswa  XII IPS 1 = 22 Siswa | 193 |

Kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Pamekasan yaitu tidak ada jam masuk kelas. Dalam kegiatan ini guru BK menangani anak yang bermasalah dan yang ingin berkonsultasi tentang apapun, beserta menerima surat bagi anak-anak yang tidak masuk sekolah baik izin maupun sakit. Wali mengantarkan surat ke ruang BK dan setelah itu guru BK memberikan surat tersebut kepada kelas anak yang bersangkutan. Selain itu juga pelaksanaan bimbingan konseling disekolah yang saya tempati Praktik Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam 2 (PBKPI 2) yaitu di SMAN 2 Pamekasan terbilang sudah sesuai dengan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada umumnya. Karena hasil selama saya berada disana sambil lalu mengobservasi pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Pamekasan yakni permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

1. **Prosedur Layanan BK di SMA Negeri 2 Pamekasan**

Mekanisme Kerja Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

Guru Mata Pelajaran Wali Kelas Guru Pembimbing Kepala Sekolah

Kartu Akademis

Daftar Nilai Siswa

Daftar Nilai

Angket Siswa

Catatan Konseling

Catatan Observasi Siswa

Buku Pribadi

+

Map Pribadi

Angket Orang Tua

Diketahui

Catatan Kejadian (ANEKDOT)

Laporan Observasi Siswa

Catatan Anekdot

Data Psikotes

Diketahui

Diketahui

Laporan Bulanan KBK

Laporan kegiatan pelayanan

Diketahui

Cat. Home Visit

Diketahui

Ct.konperensi Kasus

Diketahui

Notula Rapat

Catatan Wawancara

Obervasi ini didasarkan pada observasi secara langsung dan hal ini merupakan metode paling efektif untuk mengetahui sebuah objek kebenaran, karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui secara langsung tanpa ada manipulasi data dari objek. Sedangkan yang melalui wawancara, percakapan peneliti dan responden dengan maksud tertentu, dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Kemudian yang selanjutnya adalah dokumentasi yaitu dengan pengumpulan informasi melalui dukomen-dokumen atau arsip yang di butuhkan peneliti. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui serta mencari data tertulis dan lebih untuk mengkongkritkan data hasil penelitian serta untuk menjaga keaslian data. Bagian ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMAN 2 Pamekasan dengan menggunkan metode wawancara.

Adapun data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang ditemukan di SMAN 2 Pamekasan adalah sebagai berikut:

1. **Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam Membentuk Moralitas Siswa di SMAN 2 Pamekasan**

Pelaksanaan konseling individual sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Sebenarnya ada beberarapa pendekatan dalam konseling untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, hanya saja yang sering gunakan dalam hal mereduksi untuk membentuk moral siswa di SMAN 2 Pamekasan yaitu pendekatan behavioral, akan tetapi peneliti lebih cenderunguntuk mengetahui pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan dehavioral. Konseling individual ini yang menggunakan pendekatan behavioral dilakukan olehpeneliti di SMAN 2 Pamekasan bisa terlaksana dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Faiz selaku guru BK, berikut hasil petikan dari wawancara tersebut:

“untuk langkah-langkah pelaksanaan konseling individual yaitu: tahap pertama ini melakukan kegiatan *assesment* mempersilakan duduk masuk keruang konseling selanjutnya membangun *rapport* hubungan yang baik dengan klien agar memceritakan dengan malumalu masalahnya yang dialami, tahap kedua menanyakan kembali dengan klien apakah benar klien mengalami masalah sering membolos kemudian klien membenarkannya dan mulai menceritakan latar belakang ia membolos, menurut klien saat pelajaran dimulai siswa merasa ngantuk dan malas mengikuti mata pelajaran serta sering bangun kesiangan menjadikan klien sering terlambat kesekolah karena klient takut dihukum klien akhirnya memutuskan untuk tidak masuk kesekolah, tahap ketiga guru BK memberikan dampak dari prilaku membolos bagi peserta didik, langkah keempat klien sudah mulai sangat terbuka terhadap permasalahan yang di alami klien mulai menyadari bahwa prilaku membolos berdampak negative, klien juga sudah paham mengapa klien bangun kesiangan dikarnakan klien tidur larut malam, klien mengurangi kebiasaan tidur larut malam, peneliti memberikan penjelasan mengenai manfaat berprilaku disiplin dan tidak membolos”.[[1]](#footnote-2)

Dari hasil petikan wawancara diatas peneliti dapat memperjelas bahwasannya dalam melaksanakan proses konseling harus sesuai dengan teknik-tekniknya sebagaimana yang sudah di paparkan oleh guru BK diatas harus menjalin raport yang baik. Kemudian awal dari membolos tersebut di karenakan klien merasa ngantuk ketika mengikuti pelajaran guru tersebut. Hal ini terjadi karena klien tidak menyukai gurunya dalam memjelaskan materinnya sehingga klien berprilaku yang tidak baik terhadap gurunya.



Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumen hasil observasi dilapangan ketika adanya proses pelaksanaan layanan konseling individual dengan pendekatan behavioral yang dilakukan oleh guru BK dengan siswa yang keluar atau bolos pada jam mata pelajaran berlangsung dan tidak berperilaku baik kepada guru mapel.[[2]](#footnote-3) Dan di dukung dengan study dokumen yang lain tentang pelaksanaan layanan konseling menggunakan pendekatan behavioral yaitu foto-foto serta RPL (Rencana Pelaksanaan Layana) yang sudah dilampirkan di bawah ini.[[3]](#footnote-4)

**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR DINAS PENDIDIKAN**

**SMA NEGERI 2 PAMEKASAN**

Jalan Jokotole234 Telp.(0324) 322133 Pamekasan 69321 Website : [smada@sman2pmk.sch.id](mailto:smada@sman2pmk.sch.id) Email : [sman2pmksn@gmail.com](mailto:sman2pmksn@gmail.com) PAMEKASAN

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)**

**KONSELING INDIVIDU**

**SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| A | Komponen | Layanan Dasar |
| B | Bidang Layanan | Belajar |
| C | Topik / Tema Layanan | Self management dalam mengatur kedisiplinan belajar siswa dikelas |
| D | Fungsi Layanan | Pengentasan, Pemahaman, pengembangan dan pemeliharaan |
| E | Tujuan Umum | 1. Peserta didik/konseli Menumbuhkan minat untuk belajar di kelas 2. Peserta didik/konseli menjadi rajin dan tidak membolos sekolah 3. Peserta didik/konseli dapat menyukai semua pelajaran sehingga tidak keluar kelas ketika pelajaran berlangsung |
| F | Tujuan Khusus | 1. Peserta didik/konseli dapat mengetahui dampak tidak ikut pelajaran 2. Peserta didik/konseli dapat memahami cara mensikapi masalah malas belajar dalam kelas 3. Peserta didik/konseli dapat memahami langkah-langkah dalam penyelesaian masalah |
| G | Sasaran Layanan | Kelas XI MIPA 4 |
| H | Materi Layanan | 1. Cara mensikapi masalah 2. Langkah-langkah dalam penyelesaian masalah 3. Kelebihan yang didapat dalam perilaku disiplin belajar |
| I | Waktu | 2 Kali Pertemuan x 45 Menit |
| J | Sumber Materi | * 1. Buku Konseling   2. Catatan Konseling   3. Laporan Guru Mata Pelajaran   4. Absensi Kelas |
| K | Metode/Teknik | Ceramah, Curah pendapat dan tanya jawab |
| L | Media / Alat | Buku Data Konseling Siswa |
| M | Pelaksanaan |  |
| Tahap | Uraian Kegiatan |
| 1. Tahap Awal /  Pedahuluan | 1. Membuka dengan salam dan berdoa 2. Membina hubungan baik dengan peserta didik   (menanyakan kabar, pelajaran sebelumnya, ice breaking)   1. Menyampaikan tujuan layanan materi Konseling 2. Menanayakan kesiapan kepada peserta didik 3. Konselormenjelaskan tujuan mengenai pentingnya self management dalam perilaku disiplin belajar di sekolah. |
| 2. Tahap Inti | 1. Guru BK mengajak curah pendapat dan tanya jawab 2. Peserta didik diberi tugas menulis apa saja yang harus dilakukan agar menumbuhkan dan mengembangkan minat dalam belajar dalam kehidupan sehari-hari secara berkelompok dengan teman sebangku. 3. Mengantisipasi masalah-masalah dalam memunculkan prilaku yang negatif dalam kaitannya mengenai minat belajar dan mengatur waktu belajar. |
|  | 3. Tahap Penutup | 1. Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan 2. Guru BK mengajak peserta didik untuk agar dapatmenghadirkan Tuhan dalam hidupnya 3. Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang 4. Guru BK mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam |
| M | Evaluasi |  |
|  | 1. EvaluasiProses | Guru BK atau konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :  1. Melakukan Refleksi hasil, setiap peserta didik menuliskan dikertas yang sudahdisiapkan.  2. Sikap atau atusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan  3. Cara peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau bertanya  4. Cara peserta didik memberikan penjelasan dari pertanyaan guru BK |
| 2. EvaluasiHasil | Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain :  1. Merasakan suasana pertemuan : menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan.  2. Topik yang dibahas : sangat penting/kurang penting/tidak penting  3. Cara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan : mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami  4. Kegiatan yang diikuti : menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti |

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Uraian materi
2. Lembar kerja siswa
3. Instrumen penilaian

Pamekasan, 15 April 2019

Guru BK

Nur Arifaizal Basri, S.Pd.

NIP. 19640701 199303 1 006

Hal ini dapat diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurul Kamariyah selaku seneor guru BK di SMAN 2 Pamekasan, sebagaimana hasil kutipannya sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan behavior di SMAN 2 Pamekasan ditekankan pada proses Panesmennya dimana klien atau siswa jika sudah menceritakan masalahnya maka guru BK untuk memberikan evek jera kepada klien yaitu diberi ancaman atau hukuman yang sangat berat, misalnya di skorsing dari sekolah, hal ini tentunya sangat sulit untuk siswa karena jika sudah di skorsing otomatis dari pihak sekolah mengeluarkan surat mirah kepada siswa tersebut, dan ketika sudah dapat surat dari sekolah maka siswa juga sulit untuk diterima di sekolah negeri lainnya”.[[4]](#footnote-5)

Senada dengan ha**l** tersebut bapak Muhammad Faiz selaku guru BK atau konselor juga menuturkan, sebagaimana interview berikut:

“iya dik, memang begitu teknik behavior terapy (BT) yang ditekankan Panesmennya. Jadi dianya (klien) ok aku pun juga ok mbak, maksudnya klien berprilaku enak melakukan tindakan bolos pada jam mata pelajaran dan tidak menghargai gurunya, sebaliknya saya juga berprilaku enak karena BT menekankan pada hukumannya, jadi jika tidak ingin di skorsing jangan melakukan hal yang mmerugikan terhadap dirinya dan guru disini”.[[5]](#footnote-6)

Hal ini dapat diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Farhan Fannani Aji selaku siswa yang bermasalah di SMAN 2 Pamekasan, sebagaimana hasil kutipannya sebagai berikut:

“ iya bak... ketika saya di beri layanan konseling karna kesalahan yang saya perbuat, guru Bknya bak menekankan pada hukumannya, katanya supaya saya tidak berprilaku se enaknya. Yah... kalau sudah di buat pilihan yang berat terhadap hukumannya saya pun takut untuk mengulanginya lagi bak... dan saya sadar bahwa guru BK bersikap seperti itu karena ingin mengubah prilaku malas saya dan membuat prilaku yang disiplin bak.”[[6]](#footnote-7)

Hal ini senada juga disampaikan oleh Abd. Ghafur siswa kelas X SMAN 2 Pamekasan, sebagaimana hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“ketika saya diberikan layanan konseling karena permasalahan saya, namun guru BK menekan terhadap hukumannya, hal itu dilakukan supaya saya tidak bertingkah se enaknya dan saya tidak berprilaku yang sewena-wena. Karena jika hukuman yang diberikan sudah berat dan tegas maka saya takut untuk mengulanginya lagi bak, tetapi yang dilakukan guru BK tersebut hanya untuk membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi bak, dan guru BK ingin mengubah prilaku malas yang sering saya alami”.[[7]](#footnote-8)

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumen hasil observasi dilapangan ketika adanya proses pelaksanaan layanan konseling individual dengan pendekatan behavioral yang dilakukan oleh guru BK dengan siswa yang keluar atau bolos pada jam mata pelajaran berlangsung dan tidak berperilaku baik kepada guru mapel.[[8]](#footnote-9)



Hal ini juga senada di sampaikan oleh Farid Firmansyah siswa kelas XII IPA A3 SMAN 2 Pamekasan, sebagaiamana hasil kutipan wawancara sebagaio berikut:

“mengenai layanan konseling yang dilaksanakan guru BK disini itu bak mengenai hukumannya menekan terdapa hukuman yang diberikan supaya saya tidak mengulangi terhadap masalah yang sudah lakukan bak, karena hukuman yang diberikan sudah berat dan juga ada efek jera maka saya menjadi takut bak ketika mau mengulanginya lagi, namun semua itu dilakukan agar saya bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik bak apalagi dalam ham membolos”.[[9]](#footnote-10)

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumen hasil observasi dilapangan ketika adanya proses pelaksanaan layanan konseling individual dengan pendekatan behavioral yang dilakukan oleh guru BK dengan siswa yang keluar atau bolos pada jam mata pelajaran berlangsung dan tidak berperilaku baik kepada guru mapel.[[10]](#footnote-11)



Jadi peneliti menyimpulkan dari beberapa argumen dari para guru BK diatas bahwasannya untuk langkah-langkah pelaksanaan konseling individual yaitu: pertama-pertama yang dilakukan guru BK adalah melakukan *assesment* denganm cara basa-basi supaya klien tidak tengan dalam mengikuti proses konseling, dan kemudian berlanjut pada *rapport,* maksudnya membangun hubungan yang baik dengan klien agar dapat memceritakan dengan percaya diri mengenai masalah yang dialami, kemudian menanyakan kembali dengan klien apakah benar klien mengalami masalah sering membolos sehingga klien membenarkannya dan menceritakan latar belakang ia membolos, pada saat itu pula karena klien melakukan pelanggaran sudah brulang-ulang maka untuk memberi efek jera konselor memberikan panisment jika mengulangi lagi, kemudian guru BK memberikan penjelasan mengenai manfaat berprilaku disiplin dan tidak membolos pada jam mata pelajaran berlangsung dan bagaimana cara menghargai guru yang telah mentransfer ilmunya kepada siswa tersebut.

1. **Kendala Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavoiral Dalam Membentuk Moral Siswa.**

Setiap langkah menuju kebaikan pasti ada aral rintangan, di hiasai dengan batu kerikil dan jalan licin nan terjal. Tidak luput dari itu semua dalam pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan behavioral. Sebagaiman berdasarkan hasil interview yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan di SMAN 2 Pamekasan, maka terdapat beberapa kendala yang terdapat dalam pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral yaitu ruang kenseling yang kurang memadai, artinya konseling tersebut dilaksanakan diruang tamu. Kurangnya keterbukaan klien, artinya klien masih meragukan guru BK atau konselor di SMAN 2 tersebut. Hal ini dapat diketahui dari petikan interview berikut:

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03, april 2019 jam 09:00-09:40 WIB dengan ibu Nurul Kamariyah selaku ketua konselor/guru BK. Beliau memberikan informasi yang sangat simple mengenai layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral.

berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ibu Nurul Kamariyah mengenai ruangan bimbingan dan konseling yang masih berbagi fungsi dengan ruangan tamu, sebenarnya sangat mengganggu dalam proses Konseling khususnya, dikarenakan setiap masalah siswa yang sangat khusus dan bersifat rahasia tidak boleh diketahui oleh orang lain.

Senada dengan ha**l** tersebut ibu Imanuna selaku guru BK juga menuturkan, sebagaimana interview berikut:

“Untuk saat ini saya rasa mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling di sekolah ini belum begitu terasa dan menjadi persoalan, hanya saja dari segi sarana ruangan praktek bimbingan konseling yang masih berbagi fungsi dengan ruang tamu dimana mengakibatkan saya agak sedikit terganggu dengan persoalan itu, dan bukan cuma saya saja yang merasa terganggu, melainkan siswa yang ikut serta dalam pelaksanaan konseling. selebihnya faktor penghambatnya muncul dari lingkungan luar siswa”.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh dewan guru diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam proses konseling ketika berlangsung di SMAN 2 Pamekasan adalah dalam hal sarana prasarana yang menjadi kendala adalah ruangan praktek bimbingan konseling yang masih berbagi fungsi dengan ruang tamu, sehingga menimbulkan ketidak nyamanan pada kedua pihak terutama pada klien yang ingin menyampaikan masalahnya yang mendalam.

Senada dengan hal itu Eri firmansyah juga menyampaikan tentang hambatan yang dialaminya saat melaksanaan proses konseling, sebagaimana interview berikut:

“Iya bak, saya pribadi merasa terganggu saat saya mendengar suara keras beliau saat berbicara, saya jadi tidak konsen bak, mengikuti proses konselingnya dan saya merasa takut ketika ingin menyampaikan permasalahan yang saya alami, takut ketahuan orang, saya merasa ragu yang dikarenakan jarak antara tempat yang saya tempati saat melakukan konseling dengan tempat duduk guru-guru BK sangat dekat jaraknya”.[[12]](#footnote-13)

Jadi peneliti disini menarik kesimpulan bahwa salah satu kendala proses pelaksanaan konseling terletak pada sarana yang kurang lengkap, sebagaiman pemaparan para informan diatas yang mengatakan ketidak efektifan pada proses konseling tersebut, dikarenakan tempat yang ditempati untuk melaksanakan proses konseling harus berbagi dengan ruang tamu yang berdampingan dengan ruang guru BK sehingga jika proses konseling tersebut berlangsung konseli tidak bisa berfokus pada permasalahan yang dialami dan enggan untuk memberitaukannya terutama pada permasalahan yang bersifat rahasia.



Dari hasil interview di atas diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan kenyataan dan kejelasan bahwa benar tempat yang sering digunakan untuk melaksanakan proses konseling sehari-harinya adalah tempat penerima tamu atau kata lain ruang tamu yang berdampingan dengan tempat duduk guru BK.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan hasil interview diatas yang dilakukan oleh penelititerhadap beberapa informan di SMAN 2 Pamekasan, maka terdapat beberapa SOLUSI dari kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral, Hal ini dapat diketahui dari petikan interview dibaah ini.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penelitipada tanggal 18, april 2019 dengan ibu Dra. Nurul Kamariyah, sebagaimana kutipan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Setelah adanya kendala kurangnya sarana yang terdapat di ruang BK misalnya, ruang konseling masih tidak ada. Disini kami dari guru BK membuat keputusan atau solusi dari kendala tersebut. Sementara waktu yaitu ketika ada seorang siswa yang ingin berkonsultasi atau siswa yang berkasus dan ingin melaksanakan proses konseling kami disini tidak banyak bersuara dalam artian suara kami tidak keras”.[[14]](#footnote-15)

Senada dengan hal itu ibuImanuna juga menyampaikan tentang solusi dsri hambatan yang dialaminya saat melaksanaan proses konseling, sebagaimana interview berikut:

“Iya memang benar dik, di sekolah ini ruangan koseling masih menggunakan ruang tamu karena kurangnya kapasitas yang kurang memadai, dan ketika ada siswa yang mau berkonsultasi, siswa tersebut langsung ke tempat duduk yang ada dihadapan guru bk, jadi siswa tersebut langsung duduk dan mengutarakan apa yang ingin disampaikan kepada guru bk, guru yang ada di ruangan bk semuanya mengerti kalau ada siswa yang ingin bantuan dari kami, jadi kami tidak berisik dan bisa mengondisikan suara kami. Mau gimana lagi dik, ini sudah menjadi keterbatasan kami selaku guru Bk. Kan ruangan bk disini terlalu lebar, dan kami rencananya ingin memamfaatkan sebagian ruang bk dik... yahhh... untuk membagi ruang ini sebagai ruangan konseling. Caranya kami hanya membutuhkan tabir atau membuat tembok dan kami juga perlu dapat izin ke pala sekolah. Dan beliau jiga menyepakati, jadi kami hanya menunggu renofasinya”.[[15]](#footnote-16)

Jadi berdasarkan paparan yang disampaikan oleh dewan guru diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa solusi dari kendala kurangnya kapasitas ruang Bk di SMAN 2 Pamekasan yaitu membuat ruangan konseling yaitu dengan membagi ruangan guru Bk, dan sementara waktu karena belum di renofasi, maka ketika ada proses konseling guru Bk yang lainnya ikut partisipasi dengan cara tidak berisik, sehingga klien dapat melaksanakan proses konseling dengan fokus dan tidak merasa terganggu.

Selain itukendala yang terdapat dalam pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral yaitu ketidak terbukaannya konseli ketika ikut melaksanakan proses konseling. Hal ini dapat diketahui dari petikan interview berikut:

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14, april 2019 dengan ibu Nurul Kamariyah sebagaimana kutipan tersebut:

“Iya... memang betul itu dik, awalnya klien atau siswa merasa takut untuk menceritakan semua permasalahan yang terdapat pada dirinya sendiri, tapi dik.. sebelum kami melulai proses konseling, terlebih dahulu saya pribadi menjelaskan ASAS yang terdapat dalam pelaksanaan konseling terlebih kepada siswa yang belum mengenal proses konseling samasekali, diantaranya ada asas kerahasiaan, artinya saya sebagai konselor tidak mungkin menceritakan apa yang terjadi pada klien tersebut karena itu semua sudah menjadi tanggung jawab sebagai seorang konselor atau guru BK. Jadi siswa tersebut tidak perlu khawatir dengan permasalahannya, karena asas tersebut bersifat kerahasiaan artinya aman dalam pegangan konselor”.[[16]](#footnote-17)

Menurut analisis peneliti berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ibu Nurul Kamariyah bahwasannya konseli takut rahasianya bocor pada orang lain. padahal dalam proses konseling ada asas yang harus di ketahui salah satunya yaitu asas kerahasiaan. Dengan adanya asas tersebut masalah yang diemban oleh klien tidak akan terbeber kepada orang lain selain konselor dan sebelum melaksanakan proses konseling beliau menjelaskan mengenai asas kerahasiaan, terlebih kepada siswa yang belum pernah melaksanakan proses konseling sama sekali. Dalam asas kerahasiaan tersebut menjelaskan arti penting dalam menyimpan suatu permasalahan klien sehingga klien tidak merasa khawatir dengan apa yang sudah di ceritakan kepada konselor.

Senada dengan ha**l** tersebut Ibu Siti Nurul Syufiati juga menuturkan selaku guru BK di SMAN 2 Pamekasan, sebagaimana interview berikut:

“Benar dik, saat saya yang menjadi konselor dalam menangani permasalahan siswa, saat itu pula awalnya siswa takut untuk mengutarakan masalahnya, dia ragu-ragu untuk terbuka kepada saya dik, tapi setelah saya jelaskan asas kerahasiaan yang terdapat dalam undang-undang konseling siswa tersebut mulai percaya kepada saya, dan alhamdulillah dik semua terselesaikan dengan baik”.[[17]](#footnote-18)

Jadi peneliti disini menarik kesimpulan bahwa apa yang disampaikan oleh Ibu Kamariyah dan Ibu Siti Nurul Syufiati selaku guru BK atau konselor sekolah di SMAN 2 Pamekasan, yang awalnya peserta didik atau klien takut untuk menceritakan masalahnya kini setelah tahu apa arti asas kerahasiaan tersebut sudah berkurang rasa takutnya dan mulai memberanikan diri untuk menceritakan masalah yang di emban oleh siswa atau klien.

Kendala yang terakhir yaitu respon yang lemah terhadap panggilan orang tua dimana klien jika melakukan suatu pelanggaran yang menyalahi aturan di sekolah tersebut atau poinnya lebih dari batas maksimal maka orang tua siswa tersebut di panggil ke sekolah. Sebagaimana petikan hasil dari interviu peneliti dengan ibu Nurul Kamariyah selaku guru Bk di SMAN 2 Pamekasan.

“Selain faktor tadi yang saya sebutkan ada pula faktor respon yang lemah terhadap panggilan orang tua dimana orang tua cenderung tidak hadir karena merasa malu terahadap prilaku anaknya. Dan ketika ada siswa yang bermasalah melebihi batas atau mungkin pelanggarannya di ualang-ulang maka kami putuskan untuk memanggil orang tuanya. Biasanya saya memanggil orangtuanya berdasarkan seberapa tinggi poin pelanggaran yang peserta didik lakukan, sehingga dapat diketahui langkah sekolah mengambil tindakan berdasarkan poin-poin yang ada akan tetapi jika sering dilakukan seperti halnya bolos dan sampai pada batas maksimal 200 maka tindak selanjutnya kami meng skorsing atau mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah”.[[18]](#footnote-19)

Menurut analisis peneliti berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ibu Nurul Kamariyah bahwasannya ketika peserta didik melakukan pelanggaran yang melebihi dari 200 poin maka pihak dari sekolah memanggil orangtuanya. Hal ini senada dengan pendapat Ibu Imanuna selaku guru BK di SMAN 2 Pamekasan, sebagaimana hasil interviunya sebagai berikut:

“Iya,,, kami memang mengadakan panggilan orang tua siswa yang bermasalah dengan catatatan sudah mencapai batas maksimal poin pelanggaran, terkadang ada orang tuan yang menanggapi panggilan kami ada pula yang tidak mmenanggapi atau istilahnya tidak datang ke sekolah. Ketidak datangnya tersebut karena ada beberapa faktor diantaranya siswa sengaja tidak memberikan surat panggilan kepada orang tuanya, namanya siswa dik,,,, kemungkinan dia takut diketahui masalahnya oleh orangtuanya karena takut dimarahi, oleh karena itu kita mendatangi orang tua dengan hasil memang benar ada yang suratnya tidak diberikkan, ada pula orangtuanya malu, tapi yang malu ini tidak ada kesadaran oarangtua didalam menyelesaikan masalah anaknya, klo orang yang memang betul- inginn anaknya ingin berubah tidak memangdang seperti itu, dia datang secara baik-baik ke sekolah dan kamipun dapat menyelesaikan masalahnya”.[[19]](#footnote-20)

Jadi Menurut analisis peneliti berdasarkan apa yang disampaikan diatas oleh Ibu imanuna bahwasannya faktor terjadinya panggilan orang tua karena seringnya siswa melakukan pelanggaran yang melebihi batas maksimal poinnya, akan tetapi sifat orang tua bermacam-macam, seperti tidak bisa menghadiri panggilan dari guru BK. Ketidak hadirannya orangtua siswa dikarenakan beberapa faktor, faktor yang pertama, setelah di telusuri ternyata surat yang diberikan kepada orangtuanya tidak sampai ke tangannya, dan faktor yang kedua yaitu karena merasa malu kepada pihak sekolah karena ulah prilaku anakya. Faktor yang terakhir yaitu karena kesibukan masing-mmasing keluarganya sehingga tidak sempat untuk menghadiri panggilan tersebut. Akan tetapi jika ingin melihat anaknya benar-benar berubah prilakunya seharusnya disempatkan untuk menghadiri panggilan tersebut.

1. **Gambaran Keberhasilan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behafioral Dalam Membentuk Moralitas Siswa**

Setiap kegiatan proses konseling individu ataupun kelompok yang diterapkan oleh seorang konselor atau guru BK pasti memiliki suatu tolak ukur standar keberhasilan yang harus dicapai sehingga dapat diketahui apakah pelaksanaan konseling tersebut efektif untuk diterapkan atau pun tidak. Begitu pula proses pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan behavioral yang dilakukan di SMAN 2 Pamekasan.Berdasarkan keterangan Ibu Nurul Kamariyah selaku guru bimbingan konseling. Beliau mengatakan:

“Kalau mengenai hasil yang di capai melalui proses pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral yang dengan tujuan memperbaiki terhadap prilaku siswa, saya rasa sudah cukup baik, hal itu dapat dibuktikan ketika tidak adanya lagi guru wali kelas yang melapor permasalahan anak didiknya kepada saya, bahkan saya sendiri pun awalnya sedikit tidak percaya dengan perubahan prilaku-prilaku siswa ini yang dulunya sering melakukan pelangaran-pelanggaran sekarang meraka mampu berubah menjadi lebih baik lagi, walaupun demikian saya tetap berharap kepada seluruh siswa agar tetap mempertahankan sikap baik ini dan fokus terhadap proses belajar mengajar agar meraih prestasi yang lebih baik lagi. [[20]](#footnote-21)

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bapak Musa’um sebagai wali kelas siswa, mengenai hasil yang dicapai melalui proses konseling individu dengan pendekatan behavioral. Beliau mengatakan:

“Alhamdulillah kalau menurut saya mengenai hasil dari pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral yang di laksanakan di SMAN 2 Pamekasan ini sudah sangat baik, hal itu dapat saya lihat ketika banyak nya perubahan sikap perilaku buruk siswa yang dulunya sering keluar pada jam mata pelajaran dikarenakan tidak senang dalam mengikuti pelajaran tersebut, dan juga faktor guru yang cara mengajarnya kurang disenangi karena suaranya yang kurang lantang sehingga siswa bisa mengantuk saat mengikuti mata pelajaran, setelah di konselingi siswa tersebut tidak mengulangi lagi perbuatannya dan perilaku yang dulunya sering acuh tak acuh sekarang sudah bisa menghargai guru mata pelajaran tersebut”. [[21]](#footnote-22)

Hal ini iperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Imanuna, selaku (Guru Bimbingan dan Konseling) Tanggal 21April 2019, di kantor Bimbingan dan Konseling SMAN 2 Pamekasan.

“contohnya saja dalam berperilaku tehadap guru mereka sekarang tampak lebih menghargai dan menghormati guru bahkan sekarang mereka semakin rajin mengikuti pelajaran sampai waktu pergantian jam, dan jika bagiannya guru yang tidak disenangi siswa tersebut menunjukkan sifat yang baik terhadap gurunya, yang awalnya selalu keluar pada jam mata pelajaran sekrang tidak lagi. Yang kebiasaannya sering datang terlambat, sekarang mereka selalu datang tepat waktu sebelum bel di mulai. Dengan demikian saya rasa pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral sangat berhasil dan saya berharap kedepannya tidak ada lagi siswa di SMAN 2 Pamekasan yang melakukan pelanggaran terutama bolos tidak masuk tanpa keterangan, dan bolos pada saat jam mata pelajaran berlangsung”.[[22]](#footnote-23)

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti lihat dan amati, ketika peneliti melakukan penelitian pada tanggal 15, 25, dan 27 April 2019. Pada saat itu saat saya mengamati dari luar kelas yang dulunya seringa keluar saat mulai jam mata pelajaran selalu ada salah satu siswa yang dari kelasnya alhamdulillah sekarang sudah tidak lagi. Dan ketika saya mengamati siswa tersebut dia sudah rajin mengikuti semua mata pelajaran yang tidak disenangi sampai selesai. Kemudian di hari yang berbeda ketika peneliti sedang berada di depan kelas, peneliti melihat tidak ada siswa yang keluar saat mata pelajaran tersebut dimulai. Lantas dengan demikian saya rasa pelaksanaan konseling tersebut sudah berhasil membuat tingkah laku siswa yang dulunya sering bolos, baik dalam mata pelajaran ataupun tidak masuk tanpa keterangan sekarang sudah menjadi prilaku ber etika, ber ahklaq dan bermoral.[[23]](#footnote-24)

1. **Temuan Penelitian**

Setelah terjun kelapangan dan memulai penelitian, tentunya hal tersebut di lakukan sesuai dengan prosedur pengumpulan data yang telah dipilih, yaitu dalam penelitian ini penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Obervasi ini didasarkan pada observasi secara langsung dan hal ini merupakan metode palingefektif untuk mengetahui sebuah objek kebenaran, karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui secara langsung tanpa ada manipulasi data dari objek. Sedangkan yang melalui wawancara, percakapan peneliti dan responden dengan maksud tertentu, dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Kemudian yang selanjutnya adalah dokumentasi yaitu dengan pengumpulan informasi melalui dukomen-dokumen atau arsip yang di butuhkan peneliti. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui serta mencari data tertulis dan lebih untuk mengkongkritkan data hasil penelitian serta untuk menjaga keaslian data. Bagian ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMAN 2 Pamekasan dengan menggunkan metode wawancara.Dan dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara beberapa informent dan dokument-dokument pendukung sesuai fokus penelitian mengenai 1.Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioural dalam membentuk moralitas siswa di SMAN 2 Pamekasan?2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioural dalam membentuk moralitas siswa di SMAN 2 Pamekasan dan bagaimana solusinya? 3. Bagaimanagambaran keberhasilanlayanan konseling individu dengan pendekatan behaviour dalam membentuk moralitas siswa di SMAN 2 Pamekasan?

1. **Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam Membentuk Moralitas Siswa di SMAN 2 Pamekasan**

langkah-langkah pelaksanaan konseling individual dalam membentuk muralitas siswa yaitu: pertama-pertama yang dilakukan guru BK adalah melakukan *assesment* denganm cara basa-basi supaya klien tidak tengan dalam mengikuti proses konseling, dan kemudian berlanjut pada *rapport,* maksudnya membangun hubungan yang baik dengan klien agar dapat memceritakan dengan percaya diri mengenai masalah yang dialami, kemudian menanyakan kembali dengan klien apakah benar klien mengalami masalah sering membolos sehingga klien membenarkannya dan menceritakan latar belakang ia membolos, pada saat itu pula karena klien melakungan pelanggaran sudah brulang-ulang maka untuk memberi efek jera konselor memberikan panisment jika mengulangi lagi, kemudian guru BK memberikan penjelasan mengenai manfaat berprilaku disiplin dan tidak membolos pada jam mata pelajaran berlangsung dan bagaimana cara menghargai guru yang telah mentransfer ilmunya kepada siswa tersebut.

1. **Kendala Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavoiral Dalam Membentuk Moral Siswa.**

Adapun kendala dalam pelaksanaan layanan konseing individu dengan pendekatan behavioral diantaranya:

1. Kurang efektifnya ruang konseling

Di SMAN 2 Pamekasan yang menjadi kendala dalam melaksanakan layanan konseling yaitu sarana prasarana yang kurang memadai, dimana ruang praktek bimbingan konseling masih berbagi fungsi dengan ruang tamu, sehingga menimbulkan ketidak nyamanan pada kedua pihak terutama pada klien yang ingin menyampaikan masalahnya yang mendalam.

1. Kurangnya keterbukaan

Selain tempat praktek konseling kurang memadai, kurang percaya atau keterbukaan klien menjadi salah satu kendala dalam proses konseling. Yaitu kurangnnya keterbukaan klien. Hal ini dikarenakan konseli takut rahasianya bocor pada orang lain.

1. Respon yang lemah terhadap panggilan orang tua

Panggilan orang tua juga menjadi salah satu penghambat proses konseling. Dikarenakan ketika ada pemanggilan orang tua dri guru BK bagi anak yang bermasalah di SMAN 2 Pamekasan mereka sulit untuk menghadiri undangan guru BK tersebut. Dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya pertama kemungkinan besar mereka selaku orang tua siswa yang bermasalah malu kepada semuan guru BK akan tingkah laku anaknya, yang kedua kemungkinan besar orang tua dari siswa yang bermasalah sibuk dengan kegiatan masing-masing sehingga mereka tidak sempat untuk memenuhi panggilang guru BK.

Sedangkan solusi dari kendala tersebut yaitu:

1. Membuat ruangan konseling

Di SMAN 2 Pamekasan yang menjadi kendala dalam melaksanakan layanan konseling yaitu sarana prasarana yang kurang memadai, dimana ruang praktek bimbingan konseling masih berbagi fungsi dengan ruang tamu. Solusi dari kendala kurangnya kapasitas ruang Bk di SMAN 2 Pamekasan yaitu membuat ruangan konseling yaitu dengan membagi ruangan guru Bk, dan sementara waktu karena belum di renofasi, maka ketika ada proses konseling guru Bk yang lainnya ikut partisipasi dengan cara tidak berisik, sehingga klien dapat melaksanakan proses konseling dengan fokus dan tidak merasa terganggu.

1. Menjelaskan asas kerahasiaan

kurangnnya keterbukaan klien disini konselor menjeleskan tentang asas kerahasiaan, dimana asas kerahasiaan tersebut berisi bagaimana seorang konselor harus menjaga semua rahasia yang diceritakan oleh klien, Dengan adanya asas tersebut masalah yang diemban oleh klien tidak akan terbeber kepada orang lain selain konselor dan klien. Dan sebelum melaksanakan proses konseling beliau menjelaskan mengenai asas kerahasiaan, terlebih kepada siswa yang belum pernah melaksanakan proses konseling sama sekali. Dalam asas kerahasiaan tersebut menjelaskan arti penting dalam menyimpan suatu permasalahan klien sehingga klien tidak merasa khawatir dengan apa yang sudah di ceritakan kepada konselor. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam kegiatan bimbingan dan konseling, kadang-kadang klien harus menyampaikan hal-hal yang sangat pribadi/rahasia kepada konselor.Oleh karena itu konselor harus menjaga kerahasiaan data yang diperolehnya dari kliennya.

1. Kunjungan rumah/ Home visit

Ketika orang tua siswa yang bermasalah tidak bisa menghadiri panggilan dari guru BK, maka alternatifnya yaitu guru BK yang secara langsung datang ke orang tua atau rumahnya masing-masing siswa yang bermasalah. Tujuannya kegiatan kunjungan rumah dan juga panggilan orang tua ke sekolah, setidak-tidaknya memiliki tujuan utama, yaitu:

1. Memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang bensangkut paut dengan keadaan rumah atau arang tua.
2. Menyampaikan kepada orang tua tentang permasalahan anaknya.
3. Membangun komitmen orang tua terhadap penanganan masalah anaknya.
4. **Gambaran Keberhasilan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behafioral Dalam Membentuk Moralitas Siswa**

Setiap kegiatan proses konseling individu ataupun kelompok yang diterapkan oleh seorang konselor atau guru BK pasti memiliki suatu tolak ukur standar keberhasilan yang harus dicapai sehingga dapat diketahui apakah pelaksanaan konseling tersebut efektif untuk diterapkan atau pun tidak. Begitu pula proses pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan behavioral yang dilakukan di SMAN 2 Pamekasan. Diantaranya:

1. Tidak adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa
2. Tidak adanya siswa yang keluar dari kelas saat jam mata pelajaran.
3. Siswa mulai belajar dengan sungguh-sungguh
4. Sudah bisa menghargai guru mata pelajaran yang tidak disenangi
5. Sudah bisa megikuti mata pelajarannya sampai selesai.
6. Sudah bisa menerapkan moral atau etika terhadap guru mata pelajaran.
7. **Pembahasa**

Dari paparan data dan temuan penelitian diatas, peneliti dapat melakukan pembahasan melalui tiga hal sesuai dengan tempat dan fokus penelitian ini. Maka dengan demikian pembahasan ini akan dibahas menjadi tiga pokok bahasan sesuai dengan tempat dan fokus penelitian. Adapun tiga pokok bahasan ini sebagai berikut. 1. Pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral dalam membentuk moral siswa di SMAN 2 Pamekasan 2. Kendala dalam pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan behavioral dalam menbentuk moral siswa beserta solusinya di SMAN 2 Pamekasan 3. Gambaran keberhasilan pelaksanaan layan konseling individu dengan pendekatan behavioral dalam membentuk moralitas siswa di SMAN 2 Pamekasan.

1. **Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Dalam Membentuk Moralitas Siswa di SMAN 2 Pamekasan**

Setelah terjun kelapangan dan memulai penelitian, tentunya hal tersebut di lakukan sesuai dengan prosedur pengumpulan data yang telah dipilih, yaitu dalam penelitian ini penelitian menggunakan observasi, obervasi ini didasarkan pada pengamatan secara langsung dan hal ini merupakan metode paling efektif untuk mengetahui sebuah objek kebenaran, karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui secara langsung tanpa ada manipulasi data dari objek.

Dalam pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan behavioral tentunya tidak lepas dari persiapan pelaksanaan konseling, artinya sebelum melaksanakan konseling dimulai persiapan harus dimatangkan yang diberikan kepada siswa, sehingga sebelum melaksanakan konseling memang-memang ada persiapan.

Sabagaimana layanan konseling, layanan konseling individual menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Awal Koseling

Menurut Cavanagadengan istilah *introduction, iniation, andenviromental*, tahap awal ini terjadi sejak klien bertemu konselor sehinga berjalan proses konseling dan menentukan definisi masalah, adapun tahap awal yang dilakukan konselor dalam proses konseling itu sebagai berikut: 1) Membantu hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah, pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan[[24]](#footnote-25)dengan cara melibatkan klien dan berdiskusi dengan klien.Hubungan tersebut dinamakan *working relasional ship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. 2) Memperjelas dan mendiskripsikan masalah, jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dan klien sudah melibatkan diri, bearti kerja sama antar konselor dengan klien bisa dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian,dan masalah yang dialami klien. 3) Membantu penjajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah, konselor berusaha menjajaki kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah klien. 4) Menegosiasikan kontrak, kontrak konselor dan klien mengenai waktu, tempat, tugas, dan tanggung jawab konselor, tugas dan tanggung jawab konseling dan kerja sama lain dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini.

1. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berdasarkan kejelasan masalah klien yang disepakati pada tahapan awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (1) penjelajahan masalah yang dialami klien, (2) bantuan apa yang diberikan berdasarkan penilain kembali apa-apa yang dijelaskan tentang masalah klien, Cavanaga menyebutkan tahapan ini sebagai tahapan *action*.

1. Tahap menurutnya kecemasan klien, hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasan.
2. Adanya perubahan prilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamik.
3. Adanya tujuan hidup yang jelas dimasa yang akan datang dengan program yang jelas pula.

c. Akhir Konseling

Menurut Cavanahg menyebut tahap ini dengan istilah *termination.* Pada tahapan ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut ini: Adapun tujuan utama dalam tahapan akhir konseling ini: 1. Menjelajah dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut, dengan penjelajahan ini konselor berusaha agar klien mempunyai pemahaman dan alternatif pemecahan batu terhadap masalah yang dialaminya. 2. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, hal ini dapat terjalin jika klien merasa senang terlibat dalam proses konseling dan merasa butuh untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mengatasi masalah yang dialami. 3. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak, kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlacar proses konseling, untuk itu koselor dan konseling agar selau menjaga perjajian dan dan selalu mengingat dalam pikirannya. 4. Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialami, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, temandankeadaanyangtidakmenguntungkan.[[25]](#footnote-26)

1. **Kendala Pelaksanaan Dalam Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Dalam Membentuk Moralitas Siswa di SMAN 2 Pamekasan**

Dalam pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral dalam membentuk moralitas siswa tidak akan berjalan mulus dan sempurna semudah membalikkan telapak tangan, pastilah terdapat beberapa kendalan yang mesti dihadapi. Begitu pula yang terjadi di SMAN 2 Pamekasan, dalam pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral dalam membentuk moralitas ternyata masih dihadapkan kepada beberapa kendala. Diantara kendala-kendala tersebut adalah:

1. Kurang efektifnya ruang konseling

Di SMAN 2 Pamekasan yang menjadi kendala dalam melaksanakan layanan konseling yaitu sarana prasarana yang kurang memadai, dimana ruang praktek bimbingan konseling masih berbagi fungsi dengan ruang tamu, sehingga menimbulkan ketidak nyamanan pada kedua pihak terutama pada klien yang ingin menyampaikan masalahnya yang mendalam.

1. Kurangnya keterbukaan

Selain tempat praktek konseling kurang memadai, kurang percaya atau keterbukaan klien menjadi salah satu kendala dalam proses konseling. Yaitu kurangnnya keterbukaan klien. Hal ini dikarenakan konseli takut rahasianya bocor pada orang lain.Dalam pelaksanaan bimbingan konseling suasana keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicar sejujur mungkin dan terus terang tentang dirinya sendiri.[[26]](#footnote-27)

1. Lemahnya responden terhadap panggilan orang tua

Panggilan orang tua juga menjadi salah satu penghambat proses konseling. Dikarenakan ketika ada pemanggilan orang tua bagi anak yang bermasalah orang tua tersebut enggan untuk menghadiri panggilan dari guru BK, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya: pertama, kemungkinan besar surat yang diberikan kepada orang tua tidak sampai ketangan orang tuanya karena takut dimarahi. Yang kedua kemungkinan besar orang tua tidak bisa menghadiri panggilan guru BK di karenakan malu pada guru BK karena prilaku buruk anaknya. Yang terakhir karena kesibukan sehari-harinya sehingga tidak sempat menghadiri panggilan guru BK.

Tujuannya kegiatan kunjungan rumah dan juga panggilan orang tua ke sekolah, setidak-tidaknya memiliki tujuan utama, yaitu:

1. Memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang bensangkut paut dengan keadaan rumah atau arang tua.
2. Menyampaikan kepada orang tua tentang permasalahan anaknya.

Membangun komitmen orang tua terhadap penanganan masalah anaknya.

Setiap ada kendala pasti ada jalan keluar atau solusi dari beberapa kendala yang dihadapi. Ada beberapa cara yang dilakukan Sekolah Menegah Atas Negeri 2 SMAN 2) Pamekasan untuk mengatasi kendala tersebut. Adapun cara yang dilakukan antara lain:

1. Membuat ruangan konseling

Di SMAN 2 Pamekasan yang menjadi kendala dalam melaksanakan layanan konseling yaitu sarana prasarana yang kurang memadai, dimana ruang praktek bimbingan konseling masih berbagi fungsi dengan ruang tamu. Solusi dari kendala kurangnya kapasitas ruang Bk di SMAN 2 Pamekasan yaitu membuat ruangan konseling yaitu dengan membagi ruangan guru Bk, dan sementara waktu karena belum di renofasi, maka ketika ada proses konseling guru Bk yang lainnya ikut partisipasi dengan cara tidak berisik, sehingga klien dapat melaksanakan proses konseling dengan fokus dan tidak merasa terganggu.

1. Menjelaskan asas kerahasiaan

kurangnnya keterbukaan klien disini konselor menjeleskan tentang asas kerahasiaan, dimana asas kerahasiaan tersebut berisi bagaimana seorang konselor harus menjaga semua rahasia yang diceritakan oleh klien, Dengan adanya asas tersebut masalah yang diemban oleh klien tidak akan terbeber kepada orang lain selain konselor dan klien. Dan sebelum melaksanakan proses konseling beliau menjelaskan mengenai asas kerahasiaan, terlebih kepada siswa yang belum pernah melaksanakan proses konseling sama sekali. Dalam asas kerahasiaan tersebut menjelaskan arti penting dalam menyimpan suatu permasalahan klien sehingga klien tidak merasa khawatir dengan apa yang sudah di ceritakan kepada konselor.[[27]](#footnote-28) Karena asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak. Sehingga klien mau memamfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah dalm surah *Al- Mu’minun/23:8*

***وَالَّذِيْنَ لأِمنتهم وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ (المؤمنون:٨)***

Artinya: *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat* (yang dipikulnya) dan janjinya. Sebaliknya jika koselor tidak dapat memegang asaskerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien sehingga mengakibatkan pelayanan bimbingan dan konseling tidak dapat tempat di hati klien dan para calon klien. Mereka takut menerima bantuan, sebab khwatir masalahnya bocor dan akan menjadi gunjingan teman-temannya.[[28]](#footnote-29)

1. Kunjungan rumah/ Home visit

Penanganan permasalahan siswa sering kali memerlukan pemahanman yang lebih jauh tentang suasana tumah atau keluarga siswa. Untuk itu perlu dilakukan kunjungan rumah. Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya khusus untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orang tua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah.[[29]](#footnote-30) Ketika orang tua siswa yang bermasalah tidak bisa menghadiri panggilan dari guru BK, maka alternatifnya yaitu guru BK yang secara langsung datang ke orang tua atau rumahnya masing-masing siswa yang bermasalah. Tujuannya kegiatan kunjungan rumah dan juga panggilan orang tua ke sekolah, setidak-tidaknya memiliki tujuan utama, yaitu:

1. Memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang bensangkut paut dengan keadaan rumah atau arang tua.
2. Menyampaikan kepada orang tua tentang permasalahan anaknya.
3. Membangun komitmen orang tua terhadap penanganan masalah anaknya.

Ketiga tujuan itu sering kali tampil sekaligus pada waktu kunjungan rumah atau panggilan orang tua kesekolah. Namun demikian, dapat pula terjadi ketiganya direncanakan secara bertahap sesuai dengan tahap-tahap penanganan masalah. Untuk menyampaikan tujuan yang manapun, sebagian atau bertahap, dalam kunjungan rumah konselor terlebih dahulu.:

1. Menyampaikan perlunya kunjungan rumah kepada siswa yang bersangkutan. Siswa perlu memahami perlunya dan kegunaan kunjungan itu berkenaan dengan penanganan masalahnya. Kunjungan rumah tidak dapat dilakukan sebelum siswa memahami kegunaannya itu, dan mempersilahkannya.
2. Menyusun rencana dan agenda yang kongkret dan menyampaikannya kepada orang tua yang akan dikunjunginya. Kunjungan rumah tidak dapat dilakukan sebelum orang tua dapat mengizinkannya.

Pelaksanaan kunjungan rumah dilakukan sesuai dengan rencana. Kegiatan konselor dirumah orang tua siswa, sesuai dengan agenda yang telah disampaikan kepada orang tua dapat berupa wawancara, pengamatan terhadap fasilitas belajar anak dirumah.[[30]](#footnote-31)

1. **Gambaran Keberhasilan Pelaksanaan Dalam Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Dalam Membentuk Moralitas Siswa di SMAN 2 Pamekasan**

setiap kegiatan yang diterapkan oleh seseorang pasti memiliki tolak ukur standart keberhasilan yang baru dicapai sehingga dapat diketahui apakan penerapan itu efektif atau tidak. Begitu pula konseling individual dengan pendekata behavioral dalam membentuk moralitas siswa di SMAN 2 Pamekasan. Karena setiap kegiatan proses konseling individu ataupun kelompok yang diterapkan oleh seorang konselor atau guru BK.

1. Tidak adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa

Dalam hal ini siswa tidak lagi membuat keributan atau pelanggaran yang sering dilakukannya, dengan adanya proses konseling siswa sudah menyadari semua kesalahannya, dan dengan adanya panesment atau ancaman dari guru BK siswa takut akan panesment tersebut akan diterapkan kepada siswa tersebut. Oleh karna itu siswa tidak lagi menunjukkan prilakunya yang kurang sopan.

1. Tidak adanya siswa yang keluar dari kelas saat jam mata pelajaran.

Hal ini setelah dilaksanakan konseling yang dulunya tingkah laku siswa yang awalnya acuh tak acuh terhadap guru sampai yang paling fatal tidak menghargai gurunya saat belajar dan memililh untuk membolos, sekarang sudah berubah total. Dalam pelaksanaan tersebut usaha untuk membing tindakan seseorang dengan akal, yakni untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang akan terkena oleh tindakan itu.

1. Siswa mulai belajar dengan sungguh-sungguh
2. Sudah bisa menghargai guru mata pelajaran yang tidak disenangi

Selain itu siswa disini setelah ikut proses konseling sudah bisa mulai menghargai gurunya saat mengajar dan tidak keluar dan bolos saat mata pelajaran berlangsung.[[31]](#footnote-32)

1. Sudah bisa megikuti mata pelajarannya sampai selesai.
2. Sudah bisa menerapkan moral atau etika terhadap guru mata pelajaran.

Dalam pelaksanaan konseling periulaku sisa yang dulunya sering bolos saat mata pelajaran berlangsung sekarang sudah bisa menghormati guru tersebut.

1. Wawancara dengan Muhammad FaisSelaku Kordinator BK di Kantor, 01-04-19, 08:15 WIB [↑](#footnote-ref-2)
2. Observasi, Ruang Konseling, Minggu, 01-04-2019, jam 07:15 WIB. [↑](#footnote-ref-3)
3. Dokumentasi, berupa RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) yang oleh peneliti sudah dilampirkan di belakang secara lengkap. [↑](#footnote-ref-4)
4. Wawancara dengan Ibu Nurul Kamariyah Selaku Kordinator BK di Kantor, 04-04-19, 10:15 WIB [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhammad Fais, Selaku guru BK Wawancara langsung di Kantor BK, 04-04-19, 10:15 WIB [↑](#footnote-ref-6)
6. Farhan Fannani Aji, Selaku siswa yang bermasalah, Wawancara langsung di depan kelas, 05-04-19, 10:00 Wib. [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdul Ghafur, selaku siswa yang bermasalah, Wawancara langsung dikantor BK, 08-04-19, 10:00 Wib. [↑](#footnote-ref-8)
8. Observasi, ruang konseling,, senin, 08-04-2019, jam 07:15 WIB. [↑](#footnote-ref-9)
9. Farid firmanshah, selaku siswa yang bermasalah, Wawancara langsung dikantor BK, 11-04-19, 10:00 Wib. [↑](#footnote-ref-10)
10. Observasi, ruang konseling, kamis, 11-04-2019, jam 07:15 WIB. [↑](#footnote-ref-11)
11. Wawancara dengan Bapak Muhammad Fais Selaku Guru BK/ Konselor 3 di Kantor, 03-04-19, 09:36 WIB [↑](#footnote-ref-12)
12. Wawancara denganEri firmansyah Selaku Konseli, di Kelas, 14-04-19, 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-13)
13. Observasi, Ruang Kelas, Minggu, 18-04-2019, jam 07:15 WIB. [↑](#footnote-ref-14)
14. Wawancara denganIbu Nurul Kamariyah Selaku guru BK, di KantorBK, 14-04-19, 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-15)
15. Wawancara denganIbu Imanuna Selaku konselor, di Kantor BK, 14-04-19, 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-16)
16. Wawancara denganIbu Kamariyah Selaku konselor, di Kantor BK, 14-04-19, 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-17)
17. Wawancara denganIbu Siti Nurul Syufiati Selaku konselor, di Kantor BK, 14-04-19, 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-18)
18. Wawancara denganIbu Siti Nurul Kamariyah Selaku konselor, di Kantor BK, 17-04-19, 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-19)
19. Wawancara denganIbu Imanuna Selaku konselor, di Kantor BK, 17-04-19, 11.00 WIB [↑](#footnote-ref-20)
20. Wawancara denganIbu Nurul Kamariyah Selaku konselor, di Kantor BK, 20-04-19, 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-21)
21. Wawancara denganbapak Musa’um Selaku Wali Kelas, di Ruang Guru, 25-04-19, 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-22)
22. Wawancara denganIbu Imanuna Selaku konselor, di Kantor BK, 27-04-19, 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-23)
23. Observasi, Ruang Kelas, Minggu, 27-04-2019, jam 09:05 WIB. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid,Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (*Berbasis Integrasi*),hal. 160-161 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibib. Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (*Berbasis Integrasi*),hal. 168 [↑](#footnote-ref-26)
26. Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah. Pertama keterbukaan dari pihak klien, dari klien disini ada dua poin, pertama: klien diharapkan mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain konselor) dan yang kedua mau membuka diri, dalam artian mau menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar konselor). Sedangkan dari pihak konselor keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien dan mengungkapkan diri konselor jika itu memsng dikehendaki oleh klien. Dalam hubungan yang bersuasana seperti itu, masing-masing pihak bersifat trasparan terbuka) terhadap pihak lainnya. Lihat di *dasar-dasar bimbingan dan konseling.*  [↑](#footnote-ref-27)
27. Apapun yang didiskusikan dalam konseling bersifat rahasia, konselor bertanggung jawab untuk tidak menyampaikan apa yang mereka pelajari dari klien kepada orang lain yang ada dalam dunia si klien. Hal ini sudah jelas bahwa konselor tidak bisa membocorkan masalah kliennya. Lihat di edisi ketiga pengantar konseling teori dan studi kasus. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid lihat di dasar-dasar bimbingan dan konseling . [↑](#footnote-ref-29)
29. Boleh juga untuk memperoleh data tidak perlu di peroleh melalui kunjungan rumah oleh konselor. Akan tetapi cara yang lebih praktis untuk memperoleh data yang dikehendaki itu, selain melalui wawancara dengan orang tua yang dipanggil datang kesekolah. Liha di Prayetno dan Erman amti, *dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Hal. 324 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid, Prayetno dan Erman amti, *dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Hal.325 [↑](#footnote-ref-31)
31. Hal ini juga disinggung dalam kitab *Washoya) Al-Aba’ Lil Abna’)* bahawa ketika seorang guru sedang menjelaskan di depan kita dianjurkan selaku pelajar atau siswa jangan sampai mengeluarkan suara sedikitpun saat mata pelajaran dimulai bahkan meski guru tersebut mengulangi mata pelajarannaya berulang-ulang, karena hal tersebut bisa mengurangi rasa takdhim, etika atau moral perilaku terhadap guru tersebut, serta bisa membuat guru sakit hati dan merasa tidak dihargai. Hal tersebut bisa berdampak negatif yaitu ketidak mamfaatan terhadap ilmu yang diperolehnya. Lihat di kitab kitab *Washoya) Al-Aba’ Lil Abna’)* karangan Muhammad Shakir, )Surabaya:Maktabah Hidayah). Hal. 23 [↑](#footnote-ref-32)